

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah melakukan penelitian di RA Al-Hidayah Gombang dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat didiskripsikan data dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Deskripsi Peran guru dalam mendidik perilaku ibadah berwudhu pada anak usia dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung

Sebelum peneliti menanyakan tentang peran guru dalam mendidik perilaku ibadah berwudhu, sholat, dan menghafal doa, peneliti menanyakan bagaimana cara memotivasi guru untuk menciptakan kreativitas dalam melakukan pembelajaran kepada ibu Muntiyah, beliau mengatakan:

Dalam memotivasi guru untuk menciptakan kreativitas biasanya dengan mengikutkan guru dalam seminar, diklat selain itu biasanya kami para guru melakukan diskusi bersama saling bertukar pikiran untuk saling membagi ilmu.¹

Selanjutnya untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan perilaku ibadah anak di RA Al-Hidayah Gombang, maka peneliti mengadakan wawancara tentang Bagaimana peran guru dalam mendidik perilaku ibadah berwudhu, dengan Ibu Muntiyah selaku kepala RA sekaligus guru yang mengajar di RA, beliau mengatakan bahwa :

Dalam mendidik perilaku yang baik kepada anak bukanlah hal yang mudah, harus pelan namun pasti yang pertama melalui pendekatan

¹ Wawancara dengan Ibu Muntiyah (Kepala dan Guru RA), Pukul 08.15 WIB, Hari Senin, Tanggal 30 Januari 2017, di RA Al-Hidayah

dengan anak agar anak itu merasa nyaman dalam pembelajaran sehingga anak pun akan senang mengikuti pembelajaran, guru juga harus dengan sabar dan penuh perhatian dalam membimbing dan mengarahkan anak. Dalam mendidik anak berwudhu ini guru harus mengenalkan kepada anak terlebih dulu sehingga anak ingin lebih tahu tentang berwudhu, selain itu disini guru harus memberi contoh kepada anak tata cara berwudhu dengan baik dan membimbing anak dalam membaca bacaan berwudhu, guru juga harus memberikan motivasi setiap harinya.²

Lalu peneliti menanyakan kembali tentang maksud Ibu Muntiyah tentang cara mendidik anak itu melalui pendekatan kepada anak, beliau mengatakan:

Karena anak-anak itu masih senang dengan yang namanya bermain sehingga pembelajaran ataupun arahan yang diberikan oleh guru terkadang diabaikan dan tidak didengarkan, meskipun nantinya anak biasanya akan mengulangnya lagi. Terus dengan adanya hal itu timbul keinginan saya untuk memberikan pendekatan secara baik dan menyenangkan terhadap anak dengan cara memberikan pengajaran tentang berwudhu, mengajari tentang pentingnya berwudhu sebelum melaksanakan sholat. Biasanya pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan agar anak tidak bosan.³

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Ibu Saniyah bahwasannya peran guru dalam mendidik anak berwudhu, beliau mengatakan :

Dalam mendidik anak berwudhu anak harus terus dibimbing dan diberi perhatian penuh baik dalam bacaan maupun tata cara berwudhunya, guru biasanya memberikan petunjuk-petunjuk dan menanamkan pada diri anak untuk membiasakan berwudhu. Anak diberi penjelasan tentang pentingnya berwudhu, manfaat berwudhu dan lain-lain. Selain itu anak harus tetap diberi contoh secara berulang-ulang.⁴

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ Wawancara Ibu Saniyah (Guru RA), Pukul 11.30 WIB, Hari Sabtu, Tanggal 28 Januari 2017, di RA Al- Hidayah

Dari hasil wawancara kepada Ibu Muntiyah dengan Ibu Saniyah dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anak dalam berwudhu guru harus dengan sabar dan memberi perhatian penuh. Guru harus bisa mengenalkan dan menjelaskan kepada anak apa itu berwudhu dengan cara yang menarik dan kreatif supaya anak tertarik dalam pembelajaran berwudhu dan rasa ingin tahu akan bertambah sehingga anak senang dalam mengikuti pembelajaran.

Lalu peneliti merasa tertarik untuk menanyakan kembali tentang kendala apa yang di hadapi oleh guru selama mendidik berwudhu anak karena biasanya tidak mudah dalam mendidik anak yang masih belia.

Kepada Ibu Saniyah beliau mengatakan tentang yang di tanyakan oleh peneliti apakah ada kendala dalam mendidik berwudhu pada anak, beliau mengatakan bahwa:

Kalau kendala pasti ada karena orang berusaha untuk mendidik pasti ada saja hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Karena juga dilihat dari faktor usia anaknya yang masih kecil, anak yang satu dengan anak yang lain tidak sama (memiliki karakter yang berbeda) maksudnya ada anak yang mendengarkan apa yang disampaikan dan menirukan bacaan niat berwudhu tapi ada juga anak yang semaunya sendiri ngobrol dengan temannya dan biasanya ada anak yang bermain sendiri. Sehingga apa yang disampaikan guru tidak diterima dengan dengan baik oleh anak. Itulah salah satu kendalanya, tapi itu jadikan tantangan untuk bisa terus membimbing dan menanamkan sifat baik kepada anak didik, karena sayang apabila anak masih kecil kalau tidak di ajarkan dari sekarang terus kapan lagi.⁵

Kendala guru dalam mendidik anak berwudhu, juga peneliti tanyakan kepada Ibu Farida, beliau mengatakan :

⁵ *Ibid.*,

Kendala yang biasa dihadapi adalah anak kalau sudah diberikan bimbingan tentang berwudhu biasanya masih sulit untuk menerapkannya dan mempraktekkannya, anak biasanya semaunya sendiri seperti pada saat praktek berwudhu langsung di tempat berwudhu banyak anak-anak yang bermain air sendiri dengan temannya dan berlari-lari. Tapi meskipun begitu guru harus tetap sabar dalam membimbing dan mengarahkan anak.⁶

Dapat disimpulkan bahwa banyak kendala yang dihadapi guru dalam mendidik dan mengajari anak berwudhu, selain dari faktor anak itu sendiri bisa juga dari faktor lingkungan. Tetapi guru harus tetap mengenalkan dan mengajari anak karena pendidikan agama harus ditanamkan sejak usia dini.

Dari beberapa kendala yang dihadapi guru, lalu peneliti menanyakan kembali kepada Ibu Saniyah, bagaimana cara guru untuk mengatasi kendala tersebut, beliau mengatakan :

Untuk mengatasi anak yang terkadang semaunya sendiri itu, terkadang guru memberikan peringatan kepada anak untuk tidak ngobrol dan bermain sendiri ketika guru sedang memberikan pengajaran dan bimbingan kepada anak, dan kalau anak masih bandel walau sudah diperingatkan. Saya biasanya menyuruh anak untuk menghafal surat pendek didepan teman-temannya.⁷

Lalu peneliti menanyakan bagaimana cara guru untuk mengatasi kendala tersebut kepada Ibu Farida, beliau mengatakan :

Cara mengatasinya biasanya anak yang masih sulit diatur dan bermain sendiri dengan temannya atau biasanya sibuk sendiri dengan permainannya, biasanya saya memberikan nasehat dan teguran kepada anak. Guru biasanya langsung mendekati anak dan bertanya kepada anak tersebut.⁸

⁶ Wawancara Ibu Farida (Guru RA), Pukul 09.00 WIB, Hari Kamis, Tanggal 02 Februari 2017, di RA Al- Hidayah

⁷ Wawancara Ibu Saniyah (Guru RA), Pukul 11.30 WIB, Hari Sabtu, Tanggal 28 Januari 2017, di RA Al- Hidayah

⁸ Wawancara Ibu Farida (Guru RA), Pukul 09.00 WIB, Hari Kamis, Tanggal 02 Februari 2017, di RA Al- Hidayah

Peneliti juga menanyakan metode yang biasa digunakan dalam mengajari anak berwudhu kepada ibu Farida, beliau mengatakan:

Kalau metode yang biasa gunakan untuk mendidik anak berwudhu ini adalah dengan menggunakan metode demonstrasi yaitu cara pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu di hadapan siswa untuk memperjelas pengertian. Jadi disini guru memberikan contoh kepada anak secara langsung. Biasanya guru memberi contoh gerakan-gerakan berwudhu kepada anak terlebih dulu lalu anak-anak akan menirukannya dan mengikutinya secara bersama-sama. Selain itu guru menggunakan metode keteladanan yaitu guru juga harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik atau anak karena selain dengan mencontohkan perilaku yang baik bagi anak guru juga harus menanamkan juga teladan yang baik anak-anak, seperti mencotohkan tatacara berwudhu yang baik, sikap yang baik saat berwudhu.⁹

Pendapat ini senada dengan yang disampaikan oleh ibu Saniyah, beliau mengatakan:

Untuk metode yang sering digunakan untuk mengajarkan berwudhu biasanya menggunakan metode demonstrasi yaitu dengan memberi contoh kepada anak tatacara berwudhu itu seperti apa dan bagaimana urutan-urutannya. Lalu guru juga memberikan teladan yang baik untuk anak supaya anak melaksanakan wudhu dengan baik seperti yang telah dicontohkan guru.¹⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anak berwudhu guru harus berperan langsung, yaitu guru tidak hanya menjelaskan saja tapi guru juga harus memberi contoh kepada anak secara langsung dan selain itu guru juga harus memberikan teladan yang baik untuk anak supaya anak melaksanakan wudhu dengan baik.

Peneliti juga menanyakan kepada ibu Farida cara memotivasi anak agar semangat dalam pembelajaran berwudhu, beliau mengatakan:

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Wawancara Ibu Saniyah (Guru RA), Pukul 11.30 WIB, Hari Sabtu, Tanggal 28 Januari 2017, di RA Al- Hidayah

Untuk memotivasi anak supaya semangat dalam mengikuti pembelajaran berwudhu ini guru berusaha menggunakan cara yang menyenangkan, biasanya guru menunjuk salah satu anak siapa yang berani maju didepan mempraktekkan berwudhu didepan bersama guru akan mendapat nilai bagus, selain itu guru menyelengi pembelajaran berwudhu dengan menyanyi supaya anak tidak bosan. Anak yang tidak ramai dan mengikuti pembelajaran dengan baik akan diberi bintang. Anak pun akan menjadi semangat.¹¹

Pemaparan-pemaparan di atas merupakan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan terkait peran guru dalam mendidik perilaku ibadah berwudhu anak. Sedangkan dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik perilaku ibadah berwudhu guru harus memberikan contoh kepada anak terlebih dulu supaya anak mau melakukannya dan anak akan lebih mengingatnya karena anak langsung melihat dan ikut melakukannya. Dalam mendidik anak harus dimulai sejak masa kanak-kanak karena dimasa itu adalah masa yang baik dalam menanamkan akhlak pada diri anak dan agar agama itu dalam tumbuh dalam jiwa anak supaya dapat dipahami nantinya. Selain itu anak tidak gampang lupa terhadap apa yang telah diajarkan oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Maka sangat penting sekali menanamkan perilaku-perilaku baik dalam diri anak.

Dari beberapa pemaparan guru tentang peran guru dalam mendidik perilaku ibadah berwudhu anak. Peneliti merasa tertarik untuk menanyakan kepada anak yang bernama Dik Erin selaku anak RA Al-Hidayah, tentang apakah anak sudah dapat menerima dan bisa mengetahui apa itu berwudhu

¹¹Wawancara Ibu Farida (Guru RA), Pukul 09.00 WIB, Hari Kamis, Tanggal 02 Februari 2017, di RA Al- Hidayah

serta hafal bacaan niat berwudhu seperti yang diajarkan di RA. Dik Erin mengatakan:

Biasanya sama ibu di rumah, selalu ditanya dan diajari belajar berwudhu juga, karena kalau tidak bisa dan ramai sendiri dikelas tidak memperhatikan bu guru tidak bisa dapat bintang.¹²

Dari jawaban yang dikatakan salah satu anak tersebut peneliti bisa menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak tentang berwudhu anak di RA Al-Hidayah telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih ada beberapa anak yang kurang memperhatikan saat dijelaskan tetapi ada juga dan anak yang memperhatikan guru dan mau belajar dirumah karena ingin mendapat bintang, tetapi lama-lama itu akan menjadi kebiasaannya untuk mengerjakan, sehingga anak jadi terbiasa untuk berwudhu. Dan dengan kebiasaan baik yang diulang-ulang akan tertanam dalam diri anak.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di RA Al-Hidayah ketika proses belajar mengajar sedang dimulai:

Pada hari Sabtu, 04 Februari 2017 peneliti melakukan observasi di RA Al-Hidayah, saat itu cuacanya agak mendung tetapi hal itu membuat anak-anak malas untuk pergi ke Sekolah. Tepat pukul 07.00 bel berbunyi dan guru segera membimbing anak masuk ke dalam kelas dan memulai pelajaran. Kemudian saya terus mengamati kegiatan pembelajaran yang terjadi di RA Al-Hidayah dan saya melakukan pengamatan di dalam kelas. Pada waktu itu guru menjelaskan anak tentang berwudhu dan setelah itu membimbing anak-anak untuk praktek berwudhu. Anak-anak sudah dalam melakukannya dengan baik. Anak dipandu untuk menuju ke tempat untuk berwudhu, lalu berapa anak mempraktekkan wudhu secara bergantian meskipun ada beberapa anak yang bermain sendiri tapi guru tetap mengarahkan dan membimbing dengan sabar sehingga praktek berwudhu bisa berjalan dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa perilaku membiasakan

¹² Wawancara Dik Erin (murid RA), Pukul 07.05 WIB, Hari Sabtu, Tanggal 04 Februari 2017, di RA Al-Hidayah

berwudhu telah tertanam di dalam diri anak dan saya rasa sudah dapat terlaksana dengan baik.¹³

Dari wawancara dan observasi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya mendidik perilaku ibadah berwudhu anak memiliki manfaat untuk membentuk perilaku anak agar lebih mengenal pentingnya berwudhu dan membiasakan anak untuk berwudhu baik pada saat akan melaksanakan sholat maupun akan melaksanakan kegiatan. Dan diharapkan mendidik anak berwudhu sejak usia dini ini, nantinya anak akan lebih mudah menerapkannya karena sudah terbiasa. Adapun lembar observasi foto yang peneliti peroleh sebagai berikut.¹⁴

Gambar 4.1 Suasana Saat Praktek Berwudhu



2. Deskripsi Peran guru dalam mendidik perilaku ibadah sholat pada anak usia dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung

Pada pendidikan di RA Al-Hidayah di desa Gombang anak diberikan bimbingan akhlak melalui pembelajaran dan bimbingan sehari-hari. Selain berwudhu anak juga dibimbing untuk melaksanakan sholat setiap hari di

¹³ Observasi, 04 Februari 2014, di RA Al-Hidayah

¹⁴ Lembar Observasi, Tanggal 04 Februari 2017

sekolah. Oleh karena itu, peneliti menanyakan bagaimana peran guru dalam mendidik perilaku ibadah sholat anak yang dipaparkan oleh bu Muntiyah, beliau mengatakan:

Dalam mendidiknya yaitu melalui dengan mengenalkan kepada anak apa itu sholat, pentingnya sholat, dan kenapa harus sholat. Pertama anak dikenalkan tentang bacaan-bacaan sholat terlebih dahulu biasanya itu dilakukan dengan berulang-ulang setiap hari supaya anak cepat hafal. Setelah dirasa anak tahu dan bisa bacaan-bacaan sholat lalu anak dikenalkan dan diajari tentang gerakan-gerakan sholat mulai takbiratul ikhram sampai salam, guru memberikan contoh gerakan sholat di depan kelas dan anak menirukannya dan memperlihatkan gambar tata cara sholat dengan baik dan benar. Lalu anak dibimbing melaksanakan sholat setiap hari. Semuanya itu dilaksanakan supaya anak mendapat pondasi mulai sejak dini dan akan terbiasa pada saat besarnya kelak.¹⁵

Lalu peneliti tertarik untuk bertanya kembali kepada Ibu Muntiyah tentang maksud dari pernyataannya pada wawancara diatas tentang setiap hari anak dikenalkan dan dibimbing tentang sholat supaya anak nantinya akan terbiasa, lalu beliau mengatakan :

Maksudnya setiap hari guru memperkenalkan dan membimbing anak untuk melaksanakan sholat yaitu guru mengajarkan dan menjelaskan pada anak apa itu sholat, pentingnya sholat, dan membimbing anak dalam bacaan-bacaan sholat lalu lanjut pada gerakannya. Praktek sholat biasanya dilakukan di tempat sholat atau dalam kelas yaitu dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal seperti pada hari. Jadi setiap hari anak dibiasakan untuk melaksanakan sholat yaitu, pada Senin sholat dhuhur, hari Selasa sholat asar dan seterusnya. Selain supaya anak menjadi terbiasa dan melatih anak, dengan dilaksanakannya sholat setiap hari diharapkan juga menjadi lebih dekat atau akrab dengan sesama teman dan lebih menjaga sopan santun terhadap para guru, atau bahkan terhadap orang tua, jadi secara tidak langsung mereka saling menjaga hubungan baik dengan sesama.¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Muntiyah (Kepala dan Guru RA), Pukul 08.15 WIB, Hari Senin, Tanggal 30 Januari 2017, di RA Al-Hidayah

¹⁶ *Ibid.*,

Dari pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mendidik ibadah sholat guru harus mengarahkan secara langsung kepada anak dan mempraktekkanya secara langsung setiap hari, agar anak selalu ingat apa yang telah menjadi kebiasaannya. Selain itu dengan diadakannya sholat setiap hari secara berjamaah anak akan lebih dekat dengan teman dan sopan kepada gurunya.

Hal senada juga diperkuat oleh pemaparan dari ibu Saniyah, tentang peran guru dalam mendidik ibadah sholat pada anak. Beliau mengatakan:

Guru selalu memberi contoh kepada anak-anak untuk melaksanakan sholat dengan baik, karena dengan memberi contoh anak akan lebih mengingatnya. Biasanya anak-anak diberi contoh melafalkan bacaan-bacaan sholat dan anak menirukannya lalu guru memberi contoh gerakan-gerakan sholat secara langsung didepan kelas dan anak-anak menirukan setiap gerakannya, biasanya dibelakang ada salah satu guru untuk membenarkan gerakan anak apabila ada yang salah dan tidak sesuai.¹⁷

Dari pernyataan guru diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik perilaku ibadah anak guru lebih cenderung menekankan kepada pendidikan dan bimbingan bukan hanya pengajaran saja. Karena pengajaran hanyalah sebatas menyampaikan materi saja. Sedangkan pendidikan dan bimbingan lebih menekankan pada keberhasilan dalam menyampaikan materi. Selain itu memberi anak contoh setiap hari sangatlah penting. Karena anak diharapkan dapat mengenal dan terbiasa untuk melaksanakan sholat sejak dini. Selain itu karena ini bertujuan untuk pembinaan perilaku ibadah mereka sejak usia dini salah satunya yaitu melatih anak dalam

¹⁷ Wawancara Ibu Saniyah (Guru RA), Pukul 11.30 WIB, Hari Sabtu, Tanggal 28 Januari 2017, di RA Al- Hidayah

memanfaatkan waktu, sehingga sejak kecil anak akan terbiasa hidup disiplin dan tertanamkannya nilai-nilai religius dengan baik.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang apakah ada kendala yang dihadapi guru dalam mendidik ibadah sholat kepada anak, kepada ibu Muntiyah, beliau mengatakan :

Kendalanya biasanya yang pertama dari faktor anaknya sendiri mudah dibina atau tidak, kalau seorang anak yang manut akan mudah cara membinanya, tapi kalau anak yang tergolong nakal ya guru harus secara bertahap dalam membinanya, harus sedikit-sedikit dengan sabar dan telaten. Selain itu, latar belakang siswa yang berbeda-beda, dan lingkungan anak (pergaulan) yang kurang mendukung.¹⁸

Hal senada juga dipaparkan oleh ibu Saniyah, beliau mengatakan :

Biasanya para anak yang tergolong nakal merasa malas untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang telah diterapkan di lembaga. Selain itu karena *mood* (suasana hati) anak biasanya kalau anak berangkat sekolah dari rumah sudah merasa malas maka di sekolah pun tidak semangat dan akan bosan untuk mengikuti pelajaran dan kegiatan.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anak sholat memiliki banyak kendala, terkadang suasana hati anak yang tidak baik pun membuat anak menjadi tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran selain itu memang dari anaknya sendiri yang sulit untuk menerima pelajaran atau ramai sendiri. Tapi meskipun begitu guru harus tetap bisa membuat siswa semangat kembali dengan menyelingi pembelajaran dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Muntiyah (Kepala dan Guru RA), Pukul 08.15 WIB, Hari Senin, Tanggal 30 Januari 2017, di RA Al-Hidayah

¹⁹ Wawancara Ibu Saniyah (Guru RA), Pukul 11.30 WIB, Hari Sabtu, Tanggal 28 Januari 2017, di RA Al- Hidayah

Selanjutnya peneliti bertanya kembali kepada ibu Saniyah, bagaimana cara guru mengatasi kendala tersebut, beliau mengatakan:

Caranya dalam mendidik dan mengarahkan anak harus dengan cara yang sabar dan telaten, dan guru juga harus berusaha untuk bekerja sama dengan orang tua, agar orang tua bisa ikut membantu dalam mengajarkan sholat di rumah. Lalu kalau kendala saat ada anak yang ramai, tidak memperhatikan dan bosan biasanya saya menunjuk anak tersebut lalu memberitahu kalau yang dilakukannya tidak baik dan mengajak mereka untuk bermain supaya semangat mereka tumbuh lagi. Selain itu biasanya guru memotivasi anak dengan memberi tepuk tangan dan nilai seratus.²⁰

Dari pernyataan diatas juga telah diperkuat oleh ibu Farida, beliau mengatakan:

Untuk mengatasi kesulitan dan kendala yang ada biasanya guru menegur anak itu dan mendekatinya selain itu saya juga memberi motivasi dengan memberi bintang agar anak menjadi lebih semangat dalam pembelajaran di kelas.²¹

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya seorang anak memiliki sifat yang berbeda-beda antara anak satu dengan anak yang lainnya, dengan sifat-sifat berbeda itulah cara yang dilakukan dalam mendidik dan membina pun juga berbeda-beda tergantung tingkat pemahaman seorang anak dalam menerima pembelajaran itu, jadi guru harus sabar dan telaten dalam mendidik seorang anak yang masih anak-anak itu, karena dengan kesabaran dan ketelatenan guru dalam membina setiap harinya, maka seorang anak akan terbiasa dengan perilaku yang baik yang telah diajarkan.

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Wawancara Ibu Farida (Guru RA), Pukul 09.00 WIB, Hari Kamis, Tanggal 02 Februari 2017, di RA Al- Hidayah

Lalu peneliti tertarik bertanya metode yang biasa digunakan untuk mendidik anak sholat kepada ibu saniyah, beliau mengatakan:

Metode yang biasanya digunakan sebenarnya sama seperti berwudhu yaitu dengan menggunakan demonstrasi karena anak tidak bisa apabila guru hanya menjelaskan saja jadi sangat penting untuk memberi contoh kepada anak secara langsung. Biasanya guru menjelaskan lalu langsung memberikan contoh dan anak menirukannya. Selain itu guru juga memberikan teladan kepada anak untuk melaksanakan sholat dengan baik dan benar. Dan untuk bacaan sholatnya sendiri guru biasanya menggunakan metode *drill* dengan melakukan latihan secara berulang-ulang. Setiap hari anak juga dilatih dan dibimbing untuk selalu mengucapkan bacaan sholat secara bersama-sama baik saat praktek maupun tidak supaya anak hafal.²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan untuk mendidik anak sholat sama dengan mendidik anak berwudhu yaitu selain memberikan penjelasan guru juga harus memberikan contoh secara langsung. Dan untuk bacaan sholat guru melatih anak secara berulang-ulang dan terus menerus dengan menggunakan *metode drill*.

Dari hasil wawancara diatas peneliti mencoba bertanya kepada salah satu santri yang bernama dek Izam tentang kebiasaan sholat di RA. Dan dek Izam mengatakan:

“Setiap hari diajari sholat sama ibu guru dan diajari bacaan sholatnya secara bersama-sama lalu sholat bersama.”²³

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di RA Al-Hidayah Gombang ketika proses belajar mengajar:

²² Wawancara Ibu Saniyah (Guru RA), Pukul 11.30 WIB, Hari Sabtu, Tanggal 28 Januari 2017, di RA Al- Hidayah

²³ Wawancara Dik Izam, (murid RA), Pukul 08.15, Hari Sabtu, Tanggal 04 Februari 2017, di RA Al-Hidayah

Pada hari Sabtu, tanggal 04 Februari 2017 peneliti datang di RA Al-Hidayah dan masuk di kelas. Pada saat itu guru sedang menjelaskan kepada anak tentang sholat dan tatacara sholat. Setelah itu guru memimbing anak untuk melakukan praktek sholat. Anak-anak mengikuti arahan dari guru, segera berjejer dengan rapi yang anak laki-laki didepan dan nak perempuan dibelakang. Setelah anak-anak siap dan berjejer dengan rapi, lalu guru membimbing anak untuk berniat sholat dan membaca bacaan-bacaan sholat dengan keras bersama-sama. Dan apabila ada anak yang kurang baik dalam gerakan sholat guru langsung membenarkannya.²⁴

Dari wawancara dan observasi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya mendidik sholat pada anak memiliki banyak manfaat untuk membentuk pribadi yang baik, agar anak lebih disiplin dalam sholat dan tepat waktu dalam melaksanakan sholat serta memiliki kebiasaan yang baik sehingga akan terbiasa sampai besar nanti. Berikut merupakan lembar observasi foto yang telah peneliti ambil ketika guru membimbing anak untuk melaksanakan praktek sholat.²⁵

Gambar 4.2 Suasana Didalam Kelas Saat Guru Membimbing Anak Sholat



²⁴ Observasi, 04 Februari 2017, di RA Al-Hidayah

²⁵ Lembar Observasi, 04 Februari 2017, di RA Al-Hidayah

3. Deskripsi Peran guru dalam mendidik perilaku ibadah menghafal doa pada anak usia dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung

Pada usia dini adalah masa dimana sangat baik dalam mendidik dan menanamkan perilaku-perilaku positif pada anak karena pada usia ini anak lebih mudah untuk menghafal seperti program menghafal doa yang ada di RA Al-Hidayah Gombang. Oleh karena itu, peneliti menanyakan kepada Ibu Muntiyah tentang bagaimana peran guru dalam mendidik perilaku ibadah menghafal doa pada anak, seperti yang dipaparkan beliau pada saat wawancara beliau mengatakan :

Dalam mendidik anak menghafal doa dan supaya doa-doa yang telah diajarkan itu anak menjadi hafal dan terbiasa diucapkan setiap hari, guru selalu memberi pembelajaran tentang doa-doa. Selain itu setiap hari guru membimbing anak-anak untuk mengucapkan dan menghafalkan doa-doa seperti setiap akan memulai kegiatan maupun setelah melaksanakan kegiatan. Semua hal itu dilakukan setiap hari supaya anak nantinya akan terbiasa mengucapkan doa baik itu di sekolah maupun di luar sekolah dan diharapkan dapat menanamkan perilaku yang baik dalam diri anak.²⁶

Selanjutnya peneliti tertarik untuk menanyakan doa-doa apa saja yang diajarkan dan dihafalkan oleh anak-anak, beliau mengatakan:

Kalau tentang doa-doa yang setiap hari harus diucapkan dan dihafalkan anak itu diantaranya seperti: doa awal belajar, doa sebelum belajar, doa awal pertemuan, doa kerelaan, asmaul husna, sholawat nariyah, doa akhir pertemuan dan doa akhir belajar, selain itu anak juga menghafalkan surat-surat pendek. Dan masih banyak doa lagi yang harus dihafalkan siswa mbak untuk memenuhi tuntutan setiap semesternya.²⁷

Dari pernyataan guru diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik perilaku ibadah menghafal doa, guru harus dengan sabar membimbing anak

²⁶ Wawancara dengan Ibu Muntiyah (Kepala dan Guru RA), Pukul 08.15 WIB, Hari Senin, Tanggal 30 Januari 2017, di RA Al-Hidayah

²⁷ *Ibid.*,

dan menghafal doa dilaksanakan setiap hari supaya anak bisa menghafal dengan baik dan terbiasa untuk mengucapkan doa.

Selain itu peneliti juga menanyakan metode yang biasa digunakan oleh guru dalam mendidik perilaku ibadah menghafal doa pada anak, seperti yang dikatakan oleh bu Farida beliau mengatakan:

Untuk menghafal doa metode yang biasa digunakan adalah metode *drill* yang sesuai dengan taraf kemampuan anak dan dilakukan berulang-ulang, melalui metode ini akan ditanamkan kebiasaan tertentu dalam bentuk latihan. Karena dengan melakukan latihan secara terus menerus maka akan menimbulkan kebiasaan pada diri anak dan cepat hafal. Selain itu untuk kebiasaan, metode ini juga menambah kecepatan, ketetapan, kesempurnaan dalam melakukan sesuatu.²⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, jadi untuk menghafal doa atau bacaan-bacaan guru menggunakan metode *drill* untuk mendidiknya anak akan dilatih secara berulang-ulang supaya anak terbiasa dan cepat hasil.

Lalu peneliti menanyakan kepada ibu Saniyah cara memotivasi anak supaya semangat dalam menghafal doa, beliau mengatakan:

Dalam menghafal doa ini biasanya dilakukan dengan bersama-sama supaya anak kompak untuk menghafalnya. Dan untuk memotivasi anak supaya tetap semangat guru akan memberikan nilai seratus apabila anak mengucapkan doa dengan keras dan benar. Selain itu guru biasanya memanggil nama anak itu dan memberi tepuk tangan. Anak-anak pun akan lebih semangat.²⁹

Hal ini juga sependapat dengan pernyataan bu Muntiyah, beliau mengatakan:

²⁸ Wawancara Ibu Farida (Guru RA), Pukul 09.00 WIB, Hari Kamis, Tanggal 02 Februari 2017, di RA Al- Hidayah

²⁹ Wawancara Ibu Saniyah (Guru RA), Pukul 11.30 WIB, Hari Sabtu, Tanggal 28 Januari 2017, di RA Al- Hidayah

Untuk membuat anak mau menghafal dan mengucapkan doa dengan baik, guru biasanya memberi nilai seratus kepada anak dan biasa guru langsung memanggil nama anak yang terlihat malas dan anak akan kembali semangat mengikuti teman-teman yang lainnya.³⁰

Peneliti tertarik untuk menanyakan lagi cara yang dilakukan guru supaya anak kompak dalam menghafal doa, beliau mengatakan:

Supaya anak kompak dalam menghafal doa dan suara anak bisa serempak, guru selalu membawa tongkat. Guru membimbing anak menghafal doa dengan mengetukkan tongkat dimeja atau papan tulis dan itu bisa membuat anak menjadi semangat dan kompak.³¹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, untuk membuat anak semangat dalam menghafal doa dan supaya tidak malas-malasan dalam mengucapkan doa guru memberi penghargaan kepada anak, yaitu dengan memberi tepuk tangan dan memberi nilai seratus untuk anak. Dan untuk membuat anak kompak dalam menghafal doa bersama guru membawa tongkat dengan mengetukkannya dimeja atau dipapan tulis supaya anak kompak dalam mengucapkannya dan bisa bersama-sama.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kembali menanyakan tentang kendala apa saja dalam mendidik menghafal doa anak karena biasanya anak tidak memperhatikan dan malah berbicara sendiri, kepada ibu Farida selaku guru pengajar di RA Al-Hidayah beliau mengatakan:

Kalau kendala dan kesulitan yang sering gru hadapi itu anak sering ramai sendiri dan bermain sendiri seperti contoh saat mengucapkan doa mulai belajar ada anak yang bermain sendiri dengan penghapusnya. Ada juga anak yang bandel pada saat teman-temannya mengucapkan doa bersama dia malah mengganggu teman yang ada didekatnya. Selain itu terkadang ada anak yang malas-malasan dan tidak serius dalam berdoa. Namanya anak-anak selalu ada saja

³⁰ Wawancara dengan Ibu Muntiyah (Kepala dan Guru RA), Pukul 08.15 WIB, Hari Senin, Tanggal 30 Januari 2017, di RA Al-Hidayah

³¹ *Ibid.*,

ulahnya, sebagai guru harus lebih sabar dan telaten mengingatkannya.³²

Hal ini juga sependapat dengan pernyataan dari Ibu Saniyah, beliau juga mengatakan:

Kendala disetiap pembelajaran itu selalu ada, kalau dalam menghafal doa ini kan biasanya dilakukan bersama-sama lalu ada anak yang saat mengucapkan doa itu terlalu keras dan suaranya dibuat-buat akhirnya anak-anak yang lainnya menertawakan dan kelas menjadi tidak kondisional lagi. Selain itu ada juga anak yang kurang bisa menghafal dengan baik karena mungkin di rumah tidak diajari kembali oleh orang tuanya. Tapi meskipun begitu guru harus tetap membimbing anak-anak dan mengkondisikan kelas supaya tenang kembali.³³

Dapat disimpulkan bahwa kendala utamanya dalam menghafal doa adalah masih ada beberapa anak yang main sendiri dan tidak memperhatikan. Selain itu juga karena anak itu kurang menghafal doa sehingga anak tersebut malas-malasan untuk menghafal.

Dari kendala-kendala yang telah dijelaskan tersebut, selanjutnya peneliti menanyakan kepada Ibu Saniyah bagaimana cara mengatasi kendala tersebut, beliau mengatakan:

Biasanya guru langsung mengarahkannya dengan cara mengatakan “sedia tepuk” ketika tahu kata-kata “sedia tepuk” anak-anak langsung duduk mbak. Dan kalau ada anak yang ramai sendiri saat guru menerangkan saat membimbing doa, anak tersebut langsung ditegur dan diberitahu kalau tidak baik saat pelajaran ramai dan kalau ramai nilainya akan dikurangi. Selain itu biasanya anak yang ramai itu karena merasa bosan lalu guru mengajak bermain sesaat supaya anak kembali semangat lagi. Dan kalau ada anak yang sulit menghafal doa biasanya guru menulis pesan dibuku penghubung kepada orang tua

³² Wawancara Ibu Farida (Guru RA), Pukul 09.00 WIB, Hari Kamis, Tanggal 02 Februari 2017, di RA Al- Hidayah

³³ Wawancara Ibu Saniyah (Guru RA), Pukul 11.30 WIB, Hari Sabtu, Tanggal 28 Januari 2017, di RA Al- Hidayah

murid bahwa anaknya sulit menghafal doa dan dirumah harus lebih dibimbing lagi.³⁴

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mengatasi kendala tersebut guru harus tetap semangat pantang menyerah dalam mengarahkan anak didiknya. Selain itu guru harus kreatif dalam menghafal doa seperti dengan dilagukan sehingga anak tidak bosan dan anak akan menikmatinya. Walaupun anak didik bukan anaknya sendiri tetapi guru bertugas untuk mendidiknya agar memiliki perilaku yang baik dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Dan guru juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua murid supaya orang tua murid juga tahu bagaimana perkembangan anaknya di sekolah.

Peneliti juga menanyakan kepada ibu Muntiyah dengan mendidik anak berwudhu, sholat, dan menghafal doa apa pengaruhnya terhadap anak sendiri, beliau mengatakan:³⁵

Dengan adanya pembelajaran ini dan anak dididik untuk berwudhu, sholat, dan menghafal doa anak akan mengenal dan memahaminya dan ini sangat penting untuk perkembangan anak kedepannya karena menanamkan perilaku-perilaku yang baik sejak kecil penting untuk anak.

Lalu peneliti menanyakan kembali kepada beliau, yang paling berpengaruh dan terlibat dalam mendidik berwudhu, sholat, dan menghafal doa, beliau mengatakan:

Yang paling berpengaruh dalam mendidik berwudhu, sholat, dan menghafal doa tetap orang tua karena pembelajaran anak yang pertama ada pada keluarga. Guru hanya membantu untuk lebih memperkenalkan dan membimbing anak tentang semua itu. Jadi

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ Wawancara dengan Ibu Muntiyah (Kepala dan Guru RA), Pukul 08.15 WIB, Hari Senin, Tanggal 30 Januari 2017, di RA Al-Hidayah

meskipun disekolah anak sudah diajari untuk berwudhu, sholat, dan menghafal doa, orang tua di rumah pun harus tetap membimbing dan memberi contoh anaknya untuk melakukan semua itu supaya anak akan terbiasa tidak hanya di sekolah saja.³⁶

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di RA Al-Hidayah Gombang saat pembelajaran akan dimulai :

Pada hari Sabtu, tanggal 04 Februari 2017 peneliti datang ke RA. Ketika peneliti ke RA pada saat pelajaran akan dimulai dan masuk kelas sebelum pelajaran akan dimulai guru membimbing anak-anak untuk menghafal doa seperti doa awal belajar, doa awal pertemuan, kerelaan, dan asmaul husna secara bersama-sama. Selain itu juga bersama-sama menghafal surat-surat pendek dengan dibimbing guru. Mereka terlihat kompak dan mengucapkan doa-doa secara berurutan. Dan guru membawa tongkat lalu mengetukkannya di meja atau papan tulis pada saat membimbing anak menghafal doa supaya anak kompak dan bersama-sama. Anak-anak bersemangat dalam menghafal doa.³⁷

Dari observasi di lapangan peneliti menyimpulkan bahwa menghafal doa sebelum melaksanakan kegiatan akan membuat anak menjadi terbiasa untuk selalu mengucapkan doa sebelum melaksanakan kegiatan di sekolah maupun diluar sekolah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sangat penting mendidik anak untuk berwudhu, sholat, dan menghafal doa supaya anak mengenal dan memahinya sedini mungkin dan bisa dijadikan bekal kedepannya. Selain guru, orang tua adalah orang yang paling berpengaruh atas keberhasilan mendidik anak berwudhu, sholat, dan menghafal doa karena meskipun anak sudah diajari di sekolah, pada saat di rumah orang tua pun harus membimbing anak untuk menerapkannya dan memberi contoh.

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ Observasi, 04 Februari 2017, di RA Al-Hidayah

Hal tersebut juga terbukti dengan lembar observasi foto yang telah peneliti peroleh dari kegiatan menghafal doa yang telah berlangsung di RA Al-Hidayah sebagai berikut.³⁸

Gambar 4.3 Guru Memimbing Anak Menghafal Doa



B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dari para narasumber, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di RA Al-Hidayah Gombang dalam peran guru dalam mendidik perilaku ibadah anak usia dini, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang sama dengan fokus penelitian peneliti, yaitu:

1. Peran guru dalam mendidik perilaku ibadah berwudhu pada anak usia dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung

Dari deskripsi lapangan mengenai peran guru dalam mendidik perilaku ibadah berwudhu pada anak memiliki beberapa kecenderungan seperti di bawah ini:

- a. Guru berperan sebagai pembimbing. Jadi, guru memberikan bimbingan kepada anak secara terus menerus. Melalui pendekatan secara sabar dan

³⁸ Lembar Observasi, 04 Februari 2017, di RA Al-Hidayah

telaten dengan anak di RA. Jadi, guru sendiri dalam mendidik anak harus memiliki rasa tanggung jawab penuh terhadap para anak didiknya.

- b. Guru berperan sebagai demonstrator. Guru memperagakan secara langsung kepada anak dengan menggunakan metode demonstrasi yang merupakan metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam membantu murid untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu, apa unsur yang terkandung didalamnya, dan cara yang paling tepat dan sesuai. Guru harus memberikan contoh tata cara berwudhu kepada anak, contoh itu dilakukan secara berurutan.
- c. Guru memberikan motivasi dan nasehat kepada anak akan pentingnya berwudhu sehingga anak akan semangat mengikuti pelajaran berwudhu.

2. Peran guru dalam mendidik perilaku ibadah sholat pada anak usia dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung

Dari deskripsi lapangan mengenai peran guru dalam mendidik perilaku ibadah sholat pada anak memiliki beberapa kecenderungan seperti di bawah ini:

- a. Guru berperan sebagai pengajar. Guru memperkenalkan anak dan mengajari anak tentang bacaan sholat dan tata cara sholat dengan baik.
- b. Guru melatih anak didik. Untuk mengajarkan bacaan-bacaan sholat guru menggunakan metode *drill* dengan melatih anak dan dilakukan secara berulang-ulang setiap hari.
- c. Guru berperan sebagai demonstrator. Jadi guru menggunakan metode demonstrasi, yaitu guru memberi contoh kepada anak. Biasanya guru

memberi contoh melakukan gerakan sholat didepan kelas dan anak-anak mengikutinya. Dan guru memberikan teladan kepada anak supaya anak terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

- d. Guru harus mengenali *mood* (suasana hati) anak supaya apabila ada anak yang malas dan bosan guru bisa membangkitkan semangatnya kembali.

3. Peran guru dalam mendidik perilaku ibadah menghafal doa pada anak usia dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung

Dari deskripsi lapangan mengenai peran guru dalam mendidik perilaku ibadah menghafal doa pada anak memiliki beberapa kecenderungan seperti di bawah ini:

- a. Guru berperan sebagai pelatih. Guru menggunakan metode *drill* yaitu anak disuruh berlatih melafalkan sesuai dengan sebagaimana yang dicontohkan guru.
- b. Guru membawa tongkat saat menghafal doa supaya anak bisa kompak dan bersama-sama.
- c. Guru melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua murid agar di rumah anak juga dibimbing dalam menghafal doa.

C. Analisis Data

Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian diatas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, diantaranya:

1. Peran guru dalam mendidik perilaku ibadah berwudhu pada anak usia dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung

Dalam mendidik anak apalagi anak usia dini bukanlah hal mudah karena pada usia ini anak masih suka bermain dan memerlukan perhatian penuh. Guru berperan dalam membimbing anak didik yaitu yang pertama melakukan pendekatan secara sabar dan telaten dengan anak di RA. Guru sendiri dalam mendidik anak harus memiliki rasa tanggung jawab penuh terhadap para anak didiknya. Guru dituntut untuk selalu sabar dalam membimbing dan memberi arahan kepada anak karena anak dalam usia dini tidak hanya membutuhkan pengajaran semata tetapi juga membutuhkan bimbingan yang penuh dalam setiap kegiatan. Selain itu sebagai pembimbing guru juga harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menggunakan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Jadi guru memiliki peran dan tanggung jawab yang penting dalam membimbing anak.

Berdasarkan temuan yang peneliti peroleh, pada kenyataan keadaan yang ada di lapangan pada saat membimbing dan mengarahkan anak untuk berwudhu guru harus dengan sabar dan telaten dalam memberi contoh seperti tata cara berwudhu dengan baik dan membimbing anak dalam membaca bacaan berwudhu lalu anak-anak menirukannya, guru juga harus memberikan motivasi kepada anak setiap harinya supaya anak tetap semangat. Dan apabila anak tidak mendengarkan penjelasan atau ramai sendiri guru memberikan pendekatan secara baik dan menyenangkan dengan memberi pengarahan kepada anak apa pentingnya berwudhu.

Dalam mengajarkan anak berwudhu guru berperan sebagai demonstrator yang harus mampu memperagakan dan terampil pada apa yang diajarkannya. Biasanya guru metode demonstrasi yang merupakan metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam membantu murid untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu, apa unsur yang terkandung didalamnya, dan cara yang paling tepat dan sesuai. Guru harus memberikan contoh tata cara berwudhu kepada anak, contoh itu dilakukan secara berurutan. Jadi anak di RA dikenalkan tatacara dalam pelaksanaan berwudhu, guru harus telaten dalam membimbing dan mengarahkan anak sampai anak itu mengetahui dan mengerti. Selain itu menggunakan metode keteladanan yaitu guru memberi teladan perilaku yang baik pada anak yaitu memberi contoh bagaimana tatacara wudhu yang baik supaya tertanam dalam diri anak perilaku yang baik pada saat berwudhu.

Berdasarkan temuan yang peneliti peroleh, pada kenyataannya dilapangan dalam mendidik perilaku berwudhu kepada anak guru melakukannya dengan memberi contoh kepada anak terlebih dulu lalu anak akan menirukannya dan dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan supaya tertanam dalam diri anak. Selain hanya memberi contoh, guru juga harus menanamkan perilaku-perilaku yang baik pada saat berwudhu supaya anak terbiasa melaksanakan wudhu dengan baik dan benar seperti apa yang telah dicontohkan oleh guru. Jadi, guru harus memberikan contoh tata cara berwudhu lalu anak-anak akan menirukannya karena biasanya kalau tidak diberi contoh secara langsung anak tidak mau melakukannya dan dengan

pemberian contoh secara langsung ini anak akan lebih mudah mengingatnya karena anak melihat dan melakukannya secara langsung.

Dan untuk meningkatkan semangat anak, guru berperan sebagai motivator yaitu guru selalu memberikan motivasi dan nasehat kepada anak akan pentingnya berwudhu sehingga anak akan semangat mengikuti pelajaran berwudhu. Guru memberikan motivasi-motivasi yang membuat semangat anak lagi. Selain itu guru juga memberi motivasi dengan memberi nilai yang baik untuk anak sehingga anak pun akan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan temuan yang peneliti peroleh, pada kenyataan dilapangan bahwa dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam praktek berwudhu biasanya anak masih sulit diatur dan biasanya bermain sendiri dan ini bisa mengganggu dalam kegiatan belajar mengajar. Dan untuk mengatasinya guru harus memberikan motivasi kepada anak seperti memberi nilai yang baik dan bisa pulang terlebih dahulu apabila anak mengikuti pembelajaran dan praktek dengan baik dan tidak ramai sendiri. Selain itu guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak akan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Penting bagi guru untuk selalu memberikan motivasi pada anak karena itu sangat berguna untuk membangkitkan semangat anak kembali dan anak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Peran guru dalam mendidik perilaku ibadah sholat pada anak usia dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung

Dalam mendidik dan mengajari anak dalam ibadah sholat hampir sama dengan berwudhu. Sebelum mengajari anak sholat guru bertugas memberikan pelajaran kepada anak dengan memperkenalkan dan mengajari terlebih dulu kepada anak tentang bacaan sholat dan tata cara sholat dengan baik. Jadi hal pertama dilakukan guru dalam mendidik perilaku ibadah sholat pada anak adalah dengan memperkenalkan anak apa itu sholat, pentingnya sholat, bacaan-bacaan sholat, lalu gerakan sholat. Pemberian pengertian ini biasanya diberikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan temuan yang peneliti peroleh bahwa dalam mendidik dan membimbing anak dalam ibadah sholat bukanlah hal yang mudah selain karena anak itu masih kecil juga anak-anak masih belum mengerti. Guru harus terlebih dahulu memperkenalkan kepada anak apa itu sholat dan pentingnya sholat. Guru harus dengan menjelaskan dengan sabar. Lalu setelah memberi penjelasan tersebut pada anak tahap selanjutnya adalah memperkenalkan dan membimbing anak bacaan-bacaan sholat yang biasanya dilakukan secara berulang-ulang. Dan setelah dirasa anak sudah mengetahui dan mengerti guru selanjutnya guru memperkenalkan dan membimbing anak untuk melakukan gerakan-gerakan sholat. Dan apabila anak sudah tertarik pada saat dikenalkan maka anak akan semangat dan senang mengikuti pembelajaran ibadah sholat dan diharapkan bisa tertanam

dalam diri anak. Selain itu anak akan mudah dibimbing dan arahkan saat mempelajari bacaan-bacaan sholat dan gerakannya.

Setelah itu guru mengajari anak bacaan-bacaan sholat dengan melatih anak untuk mengucapkan bacaan-bacaan sholat, biasanya untuk melatih dalam bacaan-bacaan sholat guru menggunakan metode *drill* dengan melatih anak dan dilakukan secara berulang-ulang setiap hari. Guru melatih anak untuk selalu menghafal doa supaya anak hafal dan terbiasa.

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti, pada kenyataannya di lapangan dalam mendidik sholat untuk bacaannya guru mengajarnya lalu anak menemukannya, guru menyuruh anak untuk melakukan latihan yang secara berulang-ulang yang dilakukan terus menerus supaya anak terbiasa.

Dan untuk mendidik dan mengajari anak tentang gerakan-gerakan sholat, guru berperan sebagai demonstrator dengan memperagakan secara langsung. Untuk memperagakan tersebut guru menggunakan metode yang sama dengan mendidik berwudhu yaitu guru menggunakan metode demonstrasi yang mana guru memberi contoh kepada anak. Biasanya guru memberi contoh melakukan gerakan sholat didepan kelas dan anak-anak mengikutinya. Dan memberikan teladan kepada anak supaya anak terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti, pada kenyataannya di lapangan guru harus memberi contoh langsung kepada anak meskipun sudah ada gambar tata cara sholat. Guru terlebih dahulu memberi contoh

mengucapkan bacaan-bacaan sholat lalu anak-anak menirukannya dan selanjutnya beliau memberi contoh gerakan-gerakan sholat dengan mempraktekkan gerakan sholat didepan kelas lalu anak-anak menirukannya. Dengan memberi contoh kepada siswa, perhatian siswa akan dapat terpusat sepenuhnya pada apa yang didemonstrasikan atau yang dicontohkan oleh guru dan memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat. Guru tidak hanya sekedar memberi contoh saja tapi guru juga memberi contoh teladan yang baik untuk anak supaya anak terbiasa melakukan sholat dengan baik. Dengan selalu membimbing dan melatih anak untuk melaksanakan sholat setiap hari agar tertanam dalam diri anak. anak juga dibiasakan untuk melaksanakan praktek sholat setiap hari sesuai jadwal yang telah ditentukan dari lembaga secara berjamaah. Pelaksanaan dan praktek sholat ini biasanya dilakukan di tempat sholat atau dalam kelas. Pada hari Senin biasanya anak melaksanakan praktek sholat dhuhur, hari Selasa sholat asar, dan seterusnya.

Namun, pada saat mengajari dan memberi penjelasan tidak semua anak mendengarkan bahkan ada anak yang tidak semangat. Untuk itu guru harus mengenali *mood* (suasana hati) anak supaya apabila ada anak yang malas dan bosan guru bisa membangkitkan semangatnya kembali. Guru harus melakukan pendekatan kepada anak supaya mengetahui apa yang membuat anak itu bosan dan malas saat mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti, pada kenyataannya dilapangan selain pada saat menyampaikan pelajaran dan membimbing anak beliau juga harus mengenali anak karena anak yang satu dengan yang lainnya berbeda. Beliau juga harus mengenali *mood* (suasana hati) karena apabila anak berangkat sekolah dari rumah sudah merasa malas maka di sekolah pun tidak semangat dan akan bosan untuk mengikuti pelajaran dan kegiatan. Jadi guru harus bisa membangkitkan semangat anak lagi biasanya dengan bernyanyi atau bermain bersama agar anak tidak jenuh. Dan apabila anak sudah terlihat bosan atau jenuh maka guru harus membangkitkan semangat anak kembali supaya anak tidak malas dalam melaksanakan praktek sholat.

3. Peran guru dalam mendidik perilaku ibadah menghafal doa pada anak usia dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung

Selain mendidik anak berwudhu dan ibadah sholat, guru mengajarkan anak menghafal doa pada anak-anak. Untuk mengajarkan anak menghafal doa, guru berperan sebagai pelatih yaitu guru melatih anak supaya anak terbiasa dan biasanya menggunakan metode *drill* yaitu anak disuruh berlatih melafalkan sesuai dengan sebagaimana yang dicontohkan guru, dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan supaya anak terbiasa dan cepat hafal. Doa-doa tersebut diucapkan dan dihafalkan setiap akan memulai kegiatan maupun setelah melaksanakan kegiatan.

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti, pada kenyataannya dilapangan dalam mendidik anak menghafal doa guru menggunakan metode *drill*. Guru membimbing anak melafalkan doa secara bersama-sama dan menyuruh anak untuk latihan melafalkan doa seperti yang telah dicontohkan oleh guru yang dilakukan secara berulang-ulang Doa-doa tersebut diucapkan dan dihafalka setiap hari yaitu setiap akan memulai kegiatan maupun setelah melaksanakan kegiatan. Hal ini guru lakukan supaya anak nantinya akan terbiasa mengucapkan doa baik itu di sekolah maupun di luar sekolah dan diharapkan dapat menanamkan perilaku yang baik dalam diri anak.

Jadi, dalam menghafal doa anak harus mendapat bimbingan dari guru supaya mengucapkannya dengan baik dan benar selain itu menghafal doa dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus supaya anak akan tetap hafal dengan doa-doa tersebut sehingga tertanam dalam diri anak. Anak sejak dini diajarkan untuk dapat berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan suatu kegiatan. Membiasakan anak berdoa sejak dini, ditujukan agar anak tidak merasa terbebani dan terpaksa ketika berdoa sebelum dan setelah melakukan kegiatan, anak juga belajar mensyukuri apa yang telah didapatkan, selain itu membiasakan anak berdoa sejak dini juga dapat menjadi filter bagi kehidupannya dimasa yang akan datang.

Dan pada saat menghafal doa supaya anak kompak dan mengucapkan bersama-sama guru membawa tongkat yang diketukkan dimeja atau papan tulis. Selain supaya anak kompak, dengan mengetukkan tongkat tersebut membuat anak semakin semangat dalam menghafalkannya.

Supaya anak terbiasa untuk mengucapkan doa baik di sekolah maupun diluar sekolah, guru melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua murid agar di rumah anak juga dibimbing dalam menghafal doa. Karena komunikasi yang baik antara guru dan orang tua murid sangat penting untuk perkembangan anak kedepannya.

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti, pada kenyataannya di lapangan guru melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua murid untuk kerja sama membimbing anak karena tidak semua anak itu memiliki kemampuan yang sama, ada anak yang dengan mudah menghafal doa dan ada juga anak yang meskipun sudah dibimbing berkali-kali tapi tetap sulit menghafalnya. Dan beliau biasanya menulis pesan dibuku penghubung yang ditujukan kepada orang tua murid supaya orang tua murid lebih memperhatikan dan membimbing anaknya untuk menghafal doa.

Jadi, peran guru dalam mendidik perilaku keagamaan menghafal doa pada anak yaitu selain mengajar dan membimbing anak di sekolah, guru juga harus melakukan hubungan antara guru dengan orang tua murid, karena ini juga bisa mempengaruhi perkembangan anak dan juga prestasinya di sekolah. Selain itu dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua murid guru bisa kerja sama untuk membimbing anak dan supaya dirumah orang tuanya pun lebih memperhatikan dan membimbing anaknya.